

BAB III

PROBLEM KETUHANAN DI ERA MODERN

A. Kebutuhan Hidup Yang Tidak Seimbang.

Sebelum manusia itu dilahirkan, Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.¹ Dan inilah yang menjadi fitrah manusia. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa manusia adalah sosok makhluk yang bertuhankan satu, yaitu Tuhan Allah. Namun dalam perjalanannya, setelah manusia lahir ke dunia, dimana zaman selalu menunjukkan perubahannya yang semakin hari semakin nampak kemajuan yang dihasilkannya, sehingga manusia terbius olehnya. Dan pada gilirannya tidak bisa untuk mengelak lagi. Maka mau tak mau manusia tertuntut oleh zamannya.

Dari tuntutan zaman itulah manusia dihadapkan kepada berbagai ragam kebutuhan kehidupan. Disatu sisi manusia dihadapkan pada hidup yang bersifat materi, dan kebutuhan hidup yang bersifat imateri di sisi yang lain. Keduanya memiliki peran masing-masing, yaitu untuk kelangsungan hidup di dunia dan sebagai bekal hidup di akhirat.

Dari kedua hal tersebut di atas, kecenderungan manusia di zaman modern, kurang mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan ukhrawi. Sehingga lahirlah budaya pemihakan kepada satu kebutuhan saja. fenomena semacam ini muncul karena manusia memiliki rasa takut atau kekhawatiran. Takut hilangnya status sosial, seperti takut hilangnya jabatan, takut miskin, takut tersaingi, takut dibilang bodoh, dan lain

¹ Al-Qur'an, Al-'Araf (7): 172

sebagainya. Yang itu semua berhubungan dengan materi. Dan pada proses selanjutnya, dari rasa takut tersebut, lahirlah budaya mengagung-agungkan terhadap apa yang ditakutkannya sehingga pada akhirnya manusia menuhankan rasa takutnya itu.

Budaya pemihakan terhadap satu kebutuhan, di zaman modern sekarang ini semakin nampak, yaitu pemburuan yang menggebu-gebu terhadap kebutuhan dunia saja, sehingga pengetahuan-pengetahuan tentang Tuhan semakin terkikis bersama laju modernnya zaman. Ini disebabkan karena manusia terlalu mengagung-agungkan budaya saintisme, dimana manusia diajarkan hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala-gejala fisik dan material saja.

Dari serangkaian ciri tersebut di atas kehidupan modern, timbul hal-hal baru dalam perilaku kehidupan manusia, yaitu munculnya istilah "Tuhan-tuhan Tandingan", yang diakibatkan oleh adanya kebutuhan yang tidak seimbang antara materi dan imateri.

Tuhan-tuhan Tandingan inilah yang pada abad modern diagung-agungkan dan selalu dicari manusia. Karena dengannyalah manusia mampu untuk menguasai atau memiliki apa yang menjadi keinginannya.

Kita tahu bahwa keseimbangan hidup adalah dua hal yang semestinya diperlakukan tanpa ada pemihakan terhadap salah satu yang dijadikan sebagai kebutuhan.

Sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani, manusia memerlukan akan materi, namun sejauh mana manusia

memfungsikannya” Apakah hanya akan dijadikan sebagai tujuan akhir atau sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan rohani?

Dua hal yang mesti dipadukan, kebutuhan jasmani adalah jalan untuk mencapai kebutuhan rohani. Dengan kata lain bahwa antara kebutuhan jasmani dan rohani ada keseimbangan, sebab Islam memberikan pengajaran kepada manusia untuk memberikan keseimbangan antara hidup di dunia dan di akherat.

Dan baik buruknya kehidupan seseorang di akherat bergantung pada baik buruknya kehidupan di dunia. Kehidupan yang baik di dunia akan membawa kebahagiaan di akherat. Dan sebaliknya kehidupan yang tidak baik di dunia akan membawa kepada kehidupan sengsara di akherat. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah Swt dalam Al-Qur’an : “Bagi mereka kenistaan di dunia dan bagi mereka siksaan yang berat di akherat”. (QS. Al-Baqarah. 1:114)..

B. Kecenderungan Kepada Materi

Sejarah Barat (Kristen) sangat banyak memberikan pelajaran berharga bagi bangsa yang beragama termasuk Indonesia. Kita bisa saksikan sejak menjelang abad 15 Masehi, orang Barat meminjam ungkapan Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Hidayat dan Nafis, berterima bukan pada kasih Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad pertengahan. Ini artinya, bahwa sejak abad itu orang Barat sudah tidak lagi percaya kepada agama. Sejak itu orang Barat beralih kepercayaan, dari agama Kristen Gereja ke

ilmu pengetahuan, yang telah membuktikan kecanggihannya. Maka sejak itulah ilmu pengetahuan diyakini bagaikan "agama baru" yang mampu menjawab berbagai kebutuhan manusia.²

Aspek metafisika yang suci karenanya hilang dan segala sesuatu hanya dipandang secara materi belaka. Disinilah inti modernisme yang ditolak kaum tradisional, yaitu suatu pandangan yang hanya melulu mempercayai materi. Segala sesuatu dipandang sebatas benda yang bisa dilihat secara indrawi saja. Berbeda dengan masyarakat tradisional bahwa segala sesuatu itu memiliki hakekat. Hakekat itulah yang sebenarnya realitas.

Di zaman modern ini, pengetahuan monoteisme yang menanamkan keyakinan kepada manusia tentang adanya kekuatan yang trasendental itu secara gradual semakin terkikis. Karena yang kuat menanamkan ide yang trasendental itu agama, maka agama akhirnya dianggap sudah tidak relevan lagi, tidak cocok lagi dianut di masa modern ini. Satu alasan mengapa banyak orang berkesimpulan seperti itu, adalah karena manusia tidak lagi memiliki kesadaran, hidupnya tidak hanya dikelilingi oleh sesuatu yang bisa dilihat, dipahami saja, melainkan juga oleh sesuatu yang tidak bisa dilihat dan karenanya tidak bisa dipahami. Budaya saintisme mengajarkan manusia hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala-gejala fisikal dan material. Cara memandang metode positivistik ini ternyata berhasil secara mengagumkan. Satu dari akibatnya niscaya dari metode itu adalah

² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, Cet. I, 1995, hal. 113.

hilangnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang suci yang bersifat trasendental.

Selanjutnya, pada abad XVII, bahkan sebelumnya, yaitu ketika Renaisans, telah terjadi upaya Barat yang membawanya ke arah sekularisme dan penipisan peran agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Akibatnya lahir sejumlah orang-orang Barat yang secara praktis tidak lagi menganut agama. Orang seperti Comte, yang pikiran-pikirannya anti metafisis menjadi mulus ke arah sekularisme dunia Barat. Ditambah dengan filsafat sosial Mark yang menegaskan bahwa agama adalah candu masyarakat, yang karenanya ia harus ditinggalkan. Puncak penolakan terhadap agama Kristen di Barat disuarakan oleh Nietzsche dengan statementnya yang banyak dikenal orang, yaitu Tuhan telah mati.